



## **“Undangan” Islam ke Spanyol: Trajektori, Negosiasi dan Konversi Kekuasaan**

**Rohasib Maulana**

*Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*

*rohasibmaulana@gmail.com*

**Senata Adi Prasetya**

*Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*

*smart08senata@gmail.com*

**Received:** 13.05.2022

**Accepted:** 10.11.2022

**Published:** 01.12.2022

**Abstract:** *The historical discourse of Islamic civilization that is quite interesting is the conquest of Spain (Andalusia). Having previously occupied North Africa, the Muslims sailed through the cities to Spain. During the Spanish conquest, the Umayyad Caliphate took part in the struggle of the Muslims. Under the leadership of three main Muslim commanders; Tharif bin Malik, Tariq bin Ziyad and Musa bin Nushair, Islam successfully occupied Spain in 711 AD. At that time Muslims also color the history of Spain; To leave the beauty of civilization in all fields ranging from economy, education, culture, and human development, after internal and external conflicts separate and undermine islamic power. This paper examines the entry of Islam in Spain through an 'invitation' from the Spanish side to fight the hegemony of Roderick's tyrannical regime and conquer Andalusia. This paper is a type of qualitative research with a literature study approach, in the form of a study of the history of Spanish Islamic civilization, with a philosophical-historical approach. The findings show that the conquest of Spain under Muslim regime was first spearheaded by three great commanders; Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad and Musa bin Nushair. Islamization in Spain could not be separated from Julian's "invitation" for the Muslim army to join and attack the hegemony of Roderick, the king of Andalusia who was in power at the time. Julian invited Muslims to conquer Andalusia, even provided easy access and facilitated Muslims in the mission of conquering Andalusia. The Spaniards needed the help of North African Muslims that liberated them from discrimination and oppression of the regime, so that the Muslims did not waste this opportunity and decided to accept Julian's offer of cooperation to impeach king Roderick and conquer Andalusia-Spain.*

**Keywords:** *Invitation, Islam, Spain, Trajectory, Negotiation*

**Abstrak:** *Diskursus sejarah peradaban Islam yang cukup menarik untuk diulas adalah penaklukan Spanyol (Andalusia). Setelah sebelumnya menduduki Afrika Utara, umat Islam berlayar melalui kota-kota ke Spanyol. Selama penaklukan Spanyol, kekhalifahan Umayyah mengambil bagian dalam perjuangan umat Islam. Di bawah kepemimpinan tiga komandan utama Muslim; Tharif bin Malik, Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair, Islam berhasil menduduki Spanyol pada tahun 711 M. Saat itu umat Islam turut mewarnai sejarah Spanyol; hingga meninggalkan keindahan peradaban di segala bidang mulai dari ekonomi, pendidikan, budaya, dan pembangunan manusia, setelah konflik internal dan eksternal memisahkan dan menggerogoti kekuasaan Islam. Tulisan ini mengkaji masuknya Islam di Spanyol melalui 'undangan' dari pihak Spanyol untuk melawan hegemoni kekuasaan tirani Roderick dan menaklukkan Andalusia. Tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, berupa kajian sejarah peradaban Islam Spanyol, dengan pendekatan filosofis-historis. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa penaklukan Spanyol di bawah kekuasaan Muslim pertama kali dipelopori oleh tiga panglima besar; Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair. Islamisasi di Spanyol tidak terlepas dari "undangan" Julian agar tentara muslim bergabung dan menggempur hegemoni Roderick, raja Andalusia yang sedang berkuasa saat itu. Julian mengundang umat Islam untuk menaklukkan Andalusia, bahkan ia memberikan berbagai akses kemudahan dan memfasilitasi umat Islam dalam rangka misi menaklukkan Andalusia. Bangsa Spanyol sangat membutuhkan bantuan dari Muslim Afrika Utara. Bantuan yang membebaskan mereka dari cengkeraman diskriminasi dan penindasan penguasa, sehingga kaum Muslim tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan memutuskan untuk menerima tawaran kerjasama Julian, untuk menggulingkan raja Roderick dan menaklukkan Andalusia-Spanyol. Tulisan ini juga membuktikan bahwa Islamisasi di Spanyol tidak terlepas dari campur tangan atau keterlibatan penguasa lokal setempat.*

**Kata Kunci:** *Undangan, Spanyol, Trajektori, Negosiasi*

## 1. Pendahuluan

Spanyol yang dikenal hari ini, dahulu lebih dinamai sebagai Andalusia,<sup>1</sup> sekalipun di dalamnya terdapat negara Portugal. Selain

---

<sup>1</sup> Sepanjang catatan sejarah Islam, Negara Spanyol lebih dikenal dengan nama Andalusia. Penamaan ini diperuntukkan bagi semenanjung Iberia, yang terdiri atas Spanyol dan Portugal. Nama Andalusia berawal dari suku Kanibal yang berasal dari bagian utara Skandinavia, dari kawasan Swedia, Denmark, Norwegia, dan sekitarnya. Mereka melakukan penyerangan di kawasan Andalusia dan hidup di sana dalam kurun waktu yang cukup lama. Kabilah-kabilah ini disebut "Vandal", yang dalam bahasa Inggris bermakna kekejaman, keganasan, dan perusakan. Kemudian nama tersebut berkembang menjadi "Vandalisia", yang akhirnya pada

itu, juga *masyhur* disebut sebagai semenanjung Iberia. Sebuah wilayah tersekat oleh sebuah selat yang semenjak masa penaklukan Islam lalu dikenal dengan selat Gibraltar. Kemenangan umat Islam di berbagai Negara timur mendorong ekspansi wilayah kekuasaan ke wilayah Barat, mulai dari Afrika Utara, Spanyol, Maroko, Perancis hingga Konstantinopel. Sebagian besar dari penaklukan Eropa yang paling fenomenal dan dramatis adalah Andalusia-Spanyol. Spanyol menjadi bagian dari wilayah penaklukan umat Islam pertama kali dalam sejarah Eropa.<sup>2</sup> Setelah itu, perluasan wilayah kekuasaan dan dakwah Islam terhenti disebabkan beberapa faktor internal dan eksternal. Hingga dewasa ini Eropa menjadi wilayah kekuasaan orang-orang Kristen, dengan penduduk muslim minoritas.

Ekspansi wilayah kekuasaan Islam bukanlah semata-mata tentang kekayaan dan kejayaan. Bukan pula tentang kedudukan terhormat di mata dunia pada masa depan. Namun lebih daripada itu, misi besar Islam adalah dakwah, menyampaikan dan menyebarkan *risalah* Rasulullah Saw di berbagai penjuru dunia. Doktrin Islam berupaya mengarahkan manusia kepada *fitrah* yang baik, manusiawi, damai, dan selamat di dunia dan akhirat, yakni Islamisasi sebagai tujuan akhir dari perjalanan dakwah umat Islam.

Ketekunan dan kegigihan dakwah Islam tersebut ternyata berhasil ditunjukkan memberikan ruh positif pada Spanyol. Prestasi

---

awal penaklukan Islam sebutan Vandalisia berganti menjadi "Andalusia". Lihat Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid 1* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 144. Lihat juga Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 277.

<sup>2</sup> Dengan penaklukan kembali Spanyol atas kota-kota bekas Muslim, terutama Toledo, (tahun 1085), orang-orang Kristen menemukan pengetahuan Muslim yang luas. Adelard of Bath, Robert of Chester, Plato of Tivoli, Herman of Carinthia, Gerard of Cremonna, dan banyak lainnya dan, tentu saja, banyak perantara Yahudi, menerjemahkan sejumlah besar karya ilmiah dari bahasa Arab ke bahasa Latin, bahasa Ibrani, dan dialek lokal. Ratusan karya ini berfungsi sebagai dasar pembelajaran Barat. Pengadilan Sisilia dan Spanyol Muslim juga mengkomunikasikan lebih banyak pengetahuan dan peradaban. Begitu pula Perang Salib, dua abad peperangan dan kekacauan, dan juga hubungan budaya, di mana orang Eropa memperoleh keterampilan dari berbagai alam, dalam arsitektur, dan lain-lain. Lihat Rabia Umar Ali, "Medieval Europe: The myth of dark ages and the impact of Islam," *Islamic Studies* (2012): 155-168,

itu berkontribusi terhadap peradaban budaya, pendidikan, ekonomi dan sistem sosial, sehingga Spanyol bahkan Eropa saat ini merupakan wilayah permata dunia yang disegani karena kekuatan ekonomi dan teknologi. Dewasa ini, peradaban Barat menjadi katalog negara-negara lain, lebih-lebih dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Semua itu dilatarbelakangi oleh perjuangan dan masa keemasan yang pernah diukir umat Islam di Spanyol, yang memberi pengaruh besar terhadap peradaban barat dalam segala sektor. Dengan kata lain, kurang lebih pada abad 5 hingga 11 M umat Islam mengukir peradaban di Spanyol di bawah kekuasaan Bani Umayyah dan para khalifah kecil serta raja-raja golongan, yang pengaruhnya terus dinikmati oleh bangsa Eropa hingga saat ini.

Namun proses awal Islamisasi Spanyol hingga umat Islam mendudukinya, tidaklah murni karena faktor kekuatan internal umat Islam. Bahkan gagasan reaktif pertama kali muncul dikontribusikan oleh orang-orang Kristen. Stimulus orang-orang Kristen ini yang kemudian dapat menumbuhkan spirit juang umat Islam untuk melintasi selat Gibraltar menuju penaklukan Andalusia. Dengan kata lain, penaklukan Andalusia tidak terlepas dari campur tangan orang-orang Kristen, yang pada saat itu eksistensi mereka terusik dan didiskreditkan oleh penguasa istana dengan berbagai corak penindasan dan kekerasan, sehingga ada motivasi kuat untuk mereka bersekutu dengan umat Islam yang ada di Afrika Utara. Peranan orang-orang Kristen dalam penaklukan Andalusia menjadi diskursus yang menarik untuk dikaji dan ditelaah secara komprehensif dan holistik dari perspektif historis ilmiah.

## 2. Metode

Artikel ini merupakan penelitian *library research* (tinjauan pustaka) dengan pendekatan kualitatif-eksploratif. Metode pengumpulan data sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan (*collect*) data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dan sebagainya. Selain itu, data yang terkumpul dianalisis dengan mengikuti

rekomendasi Milles and Huberman, yaitu kondensasi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.<sup>3</sup>

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Masa Transisi dan Konflik Istana Visigoth

Di tengah kegelapan Eropa (*Europe's darkness*), segera setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi, peradaban Muslim muncul.<sup>4</sup> Kondisi sosial politik dan ekonomi negeri Spanyol distabilitas terkoyak-koyak. Wilayah negeri ini terbagi-bagi ke dalam beberapa negeri kecil. Perbedaan keyakinan membuat rakyat tersekte-sekte, dan kelas sosial menjadi sebab pertikaian dan penindasan. Tidak ada persamaan hak dan keadilan yang semestinya rakyat terima.<sup>5</sup> Sistem kenegaraan yang berlaku otoriter, diktator dan bahkan lebih ekstrem daripada itu. Kezaliman terjadi dimana-mana terhadap rakyat dan oleh penguasa. Para penguasa mendominasi kekayaan, sementara rakyat hidup dalam kemiskinan. Bahkan mayoritas dari mereka tidak memiliki tempat bernaung dari terik matahari dan guyuran hujan, serta dinginnya suasana malam, sementara para penguasa bersuka-cita menikmati megahnya istana. Tidak jarang dari mereka yang diperjualbelikan. Dekadensi moral memang benar-benar tidak terelakkan. Kehormatan tidak dipedulikan, dan sistem sosial tidak berperikemanusiaan.

Baru kemudian di akhir abad ke-4 masehi, bangsa Ghotic Barat di bawah kepemimpinan Alarik berhasil menguasai bagian barat imperium Romawi. Ketika sang kaisar Romawi meninggal dunia pada tahun 395 M, maka Alarik-sang pemimpin suku Ghotic Barat itu pun menjadi pemimpin terkuat di Eropa Barat dan Tengah. Lalu kemudian diganti oleh Athawuf, yang ekspansinya menyebar luas hingga imperium Romawi. Namun kemudian imperium Romawi

---

<sup>3</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (USA: Sage publications, 2018).

<sup>4</sup> Rabia Umar Ali, "Medieval Europe: The myth of dark ages and the impact of Islam," *Islamic Studies* (2012): 155-168.

<sup>5</sup> Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015), 123.

melemah, sehingga suku Ghotic Barat memerdekakan diri dari kekuasaan Roma.<sup>6</sup>

Semasa kepemimpinan Alarik, suku Ghotic dapat dikatakan sebagai bangsa yang kuat di Eropa. Rakyat Andalusia mulai mendapatkan hak-hak kesejahteraan dari sang penguasa istana, meskipun ketimpangan sosial-ekonomi di kalangan masyarakat kecil masih banyak terjadi. Dalam tatanan kenegaraan, perkembangan ekonomi dan pertahanan militer cukup disegani oleh negara lain. Stabilitas negara benar-benar dinikmati suku Ghotic, meskipun sistem kenegaraan yang dianut belum sepenuhnya terstruktur dan sistematis, masih terjadi kesimpang-siuran di internal negara dalam skala kecil, namun tidak sangat mengganggu roda aktivitas kerajaan Alarik. Dengan intensitas yang memadai, bangsa Ghotic menjadi satu-satunya bangsa yang sangat potensial terhadap kekuasaan istana, bahkan di tanah Eropa. Suku Vandal yang populasinya<sup>7</sup> sangat tinggi pernah terisolasi dan terusir ke arah Eropa bagian selatan oleh kekuatan suku Ghotic, setelah Athawuf (pemimpin suku Ghotic pasca Alarik) berhasil meluluhkan hati dan menjadi pemimpin mereka (suku Vandal). Dengan kata lain, istana dan wilayah Andalusia berada dibawah kekuasaan bangsa Ghotic dalam kurun waktu yang

---

<sup>6</sup> Kronologis kondisi Spanyol pra Islam esensinya dikuasai oleh sejumlah suku bangsa yang bermacam-macam. Pertama, pada abad ke-II masehi, Spanyol menjadi wilayah taklukan bangsa Romawi. Sebuah masa yang identik dengan berkembangnya agama Kristen, kebudayaan, dan undang-undang Romawi. Kedua, pada saat Romawi memerintah, Spanyol lalu kedatangan imigran beragama Yahudi yang di kemudian hari menjadi penduduk terbesar di Spanyol. Ketiga, sekitar tahun 406 masehi, berdatangan bangsa Vandal yang memegang kekuasaan hingga tahun 507 M. Keempat, berkisar di tahun 507 M, Spanyol berhasil dikuasai oleh bangsa Visigotic yang kemudian mendirikan kerajaan Gothic. Lihat Abdul Hamid al-Ibadi, *Al-Mujmal Fī Tārikh Al-Andalus*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1964), 32.

<sup>7</sup> Dengan Jumlah atau populasi yang sangat tinggi, suku Vandal hampir menguasai seluruh pulau di Eropa, bahkan sempat mengancam ingin menguasai negeri Ghaliya (Perancis), dengan tindakan anarkis dan keganasan yang merupakan watak atau karakteristik keberanian mereka. Lihat Raghīb As-Sirjani, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam Di Spanyol* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 17.

cukup lama, sekitar kurang lebih tiga abad.<sup>8</sup> Namun demikian, rangkaian kerajaan bangsa Gothic tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Negara, bahkan kondisi Eropa-Andalusia memburuk kembali di bawah kepemimpinan Witiza, sehingga muncul gerakan separatisme dari kelompok masyarakat dan pemberontakan panglima Roderick yang akhirnya ia berhasil menjadi raja menggantikan Witiza. Sebagai bentuk perlawanan, putra raja Witiza dan para pendukungnya terus melakukan penolakan dan pemberontakan, ingin merebut kembali kekuasaan dari Roderick.<sup>9</sup>

Tepatnya di bawah kekuasaan raja Roderik, kondisi Negara semakin tidak membaik. Kesenjangan sosial politik semakin menguak di istana Negara, dan kehidupan masyarakat terbebani oleh pajak yang ia terapkan, sehingga gejolak politik terus terjadi mewarnai kepemimpinannya, mulai dari pengkhianatan beberapa tokoh militer, generasi para raja yang pernah memerintah, dan oposisi rakyat yang disebabkan oleh ketidakpuasan mereka terhadap kepemimpinan raja Roderik yang dinilai otoriter, diskriminatif dan tidak mengindahkan nilai-nilai toleransi beragama.<sup>10</sup>

Sikap ketidakadilan raja Roderik menyebabkan terjadinya retakan hingga kekacauan internal, yang berdampak terhadap eksistensi kedaulatan Negara. Sebagian tokoh atau pejabat dari kalangan istana

---

<sup>8</sup> Anwar G. Chejne, "Islamization and Arabization in al-Andalus: A General View," dalam Speros Vryonis (ed.) *Islam and Cultural Change in the Middle Ages* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1973), 61.

<sup>9</sup> Roderick (salah satu petinggi militer), dan para pengikutnya merupakan kelompok pemberontak yang berhasil menggulingkan raja Witiza dari singgasananya. Ia berasal dari suku Gothic dan memerintah Spanyol pada tahun 709 M. Ia kemudian melakukan tindakan kudeta tersebut mendapat reaksi perlawanan dari putra-putra raja Witiza, sehingga sempat terjadi perebutan kekuasaan Antara Roderick dan Achilla (putra raja Witiza). Namun kapasitas kekuatan Achilla tidak mampu menyeimbangi dan melawan Roderick, sehingga kerajaan Andalusia jatuh di tangan Roderick, seorang raja yang ditundukkan umat Islam dalam penaklukan Andalusia. Bangsa Arab menyebut Roderick dengan "Ladzariq". Lihat As-Sirjani, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam Di Spanyol*, 17-18; George Zidan, *Sang Penakluk Andalusia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 6.

<sup>10</sup> Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, terj. Dari *The Muslim 100 The Lives, Thought And Achievements Of The Most Influential Muslims In History*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 259.

melakukan keberpihakan terhadap ekspansi umat Islam yang berada di Afrika Utara, dengan berbagai macam bentuk kebijakan dan sikap yang tidak menguntungkan istana. Kegelisahan batin rakyat mendorong sebagian dari mereka mengadakan perjalanan ke Afrika Utara untuk menetap bersama-sama umat Islam, menghindari situasi yang mendiskreditkan dan menindas menuju zona nyaman. Dengan kata lain, kaum tertindas Andalusia, menantikan dan merindukan kedatangan juru pembebas yang pada saat itu mereka temukan di Afrika Utara, yakni umat Islam.

Guncangan politik terus membesar, dinamika sosial tidak lagi terkendali dengan baik, hingga merambat kepada kemunduran ekonomi dan distabilitas dalam berbagai tatanan kenegaraan. Tidak lain semua itu konsekuensi dari sistem politik dan sosial yang tidak teratur, serta kekuasaan istana yang rusak. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa kekuasaan raja bangsa Gothic<sup>11</sup> tidak melakukan perlawanan dan pertahanan. Tidak pula bangsa itu kehilangan kekuatan politik dan militer. Ia bahkan memiliki kekuatan militer yang memadai secara kualitas dan kuantitas; baik untuk menghadang, menyerang, dan menghadapi pasukan musuhnya. Bahkan sepanjang sejarah Eropa, kebangsaan Gothic ini dinilai sebagai bagian dari sejumlah Negara Eropa dengan kerajaan terkuat hingga awal abad ke-6.<sup>12</sup>

Namun demikian, kekuatan militer tidak berarti apa-apa bagi suatu Negara bila terdapat retakan politik internal yang cukup

---

<sup>11</sup> Suku Gothic atau bangsa Ghotic merupakan salah satu suku Germanium yang bermigrasi dari dataran tinggi India menuju Eropa untuk mencari tempat penggembalaan dan mata pencaharian. Kemudian, mereka menetap dan mendiami di lembah-lembah Eropa, sebagaimana bangsa Arab mendiami lembah-lembah Syam dan Irak. Belakangan, bangsa Ghotic berhasil menguasai Kerajaan Romawi Barat, beberapa abad sebelum bangsa Arab menguasai Kerajaan Romawi Timur. Mereka mendirikan kerajaan-kerajaan di Prancis, Jerman, Inggris dan lainnya. Negara-negara inilah yang sempat saat ini masih eksis. Lihat George Zidan, *Sang Penakluk Andalusia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 5.

<sup>12</sup> Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, 18.

mengancam eksistensi Negara tersebut.<sup>13</sup> Terlebih lagi kondisi sosial pada pertengahan hingga akhir masa kepemimpinan raja Roderick sangat miris dan memilukan. Ketimpangan sosial ekonomi dan agama terus membebani rakyat dengan semua jenis pemaksaan, pembudakan, pemerasan, penyiksaan, dan penindasan. Situasi dan kondisi ini yang membuat rakyat rindu terhadap penjajah dari Negara dan suku manapun, termasuk pada saat itu yang potensial menjadi pahlawan bagi rakyat Gothic adalah umat Islam yang berada di Afrika Utara. Dengan demikian, situasi menguntungkan tersebut memotivasi umat Islam untuk melakukan ekspansi wilayah kekuasaan dan dakwah Islam. Rencana dan *'azam* yang sebenarnya sudah menjadi bagian dari agenda umat Islam Afrika Utara, untuk melanjutkan misi besar Islam dari tanah timur ke wilayah Eropa, yakni Andalusia.

### **B. Trajektori Islam ke Spanyol: Sebuah Undangan**

Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah berhasil melakukan penaklukan terhadap beberapa Negara di kawasan Afrika bagian utara. Negara yang berhasil ditaklukan antara lain; Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko. Perjalanan ekspansi wilayah kekuasaan terus berlanjut menguasai perbatasan Maroko dan tepian laut Atlantik yang berdampingan dengan Andalusia. Sesuatu yang lazim dan berpotensi dilakukan bila kemudian umat Islam melanjutkan penaklukannya ke wilayah Spanyol, karena setelah Maroko hanya terdapat dua jalur pilihan; menuju ke arah utara melintasi selat Gibraltar lalu memasuki Spanyol dan Portugis;

---

<sup>13</sup> Salah satu konflik internal yang bersiteru panas dan mengganggu stabilitas Negara adalah oposisi dan pemberontak putra raja Witiza dan Julian yang memang cukup lama bermusuhan dengan Roderick (sejak Roderick menjadi panglima perang Spanyol, di masa pemerintahan raja Witiza), sehingga kubu Julian dan putra raja Witiza bersekutu dengan umat Islam di Afrika Utara, untuk mengalahkan dan menaklukkan raja Roderick-Andalusia. Lihat Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 160.

dan/atau menuju ke arah selatan memasuki jantung padang sahara yang begitu luas, namun dengan penduduk sedikit.<sup>14</sup>

Dua rencana wilayah kekuasaan umat Islam Afrika Utara menjadi bahan pertimbangan penaklukan berikutnya (*The Muslim conquest of the Maghreb*).<sup>15</sup> Pada 642 M, di bawah Khalifah Umar, pasukan Muslim Arab telah menguasai Mesopotamia (638 M), Suriah (641 M), Mesir (642 M), dan telah menginvasi Armenia (642 M), semua wilayah yang sebelumnya terbagi antara Bizantium yang berperang. dan kekaisaran Sasanian, dan mengakhiri penaklukan mereka atas Kekaisaran Persia dengan kekalahan mereka atas tentara Persia di Pertempuran Nahāvand. Pada titik inilah ekspedisi militer Arab ke wilayah Afrika Utara di sebelah barat Mesir pertama kali diluncurkan, berlanjut selama bertahun-tahun dan melanjutkan penyebaran Islam.<sup>16</sup>

Andalusia merupakan rencana wilayah taklukan umat Islam yang sama sekali situasi dan kondisinya tidak dikenali. Hal ini menjadi persoalan bagi Musa Ibn Nushair, mengingat kesiapan dan persiapan pasukan muslim belum maksimal, sehingga ia kemudian membangun sejumlah pelabuhan dan memproduksi beberapa kapal perang. Akan tetapi, letak geografis Andalusia yang tidak dikenali membuatnya dirundung keraguan, apalagi umat Islam masih dihadapkan dengan persoalan pelabuhan Sabtah yang begitu kuat terbentengi dan dikuasai oleh pasukan Kristen; Julian.<sup>17</sup> Segala daya dan upaya telah

---

<sup>14</sup> Raghīb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, 19.

<sup>15</sup> Dalam serangkaian tiga tahap, penaklukan Maghreb dimulai pada tahun 647 dan diakhiri pada tahun 709 dengan Kekaisaran Bizantium kehilangan benteng terakhir yang tersisa dari Kekhalifahan Umayyah di bawah Khalifah Al Walid Ibn Abdul Malik.

<sup>16</sup> Allaoua Amara, "L'islamisation du maghreb central (viie-xie siècle)." *Islamisation et arabisation de l'Occident musulman médiéval (VIIe-XIIIe siècle)*, Paris, Publications de la Sorbonne (2011): 103-128.

<sup>17</sup> Julian adalah walikota Ceuta pada masa pemerintahan Roderick. Ahli Sejarah Arab menyatakan bahwa Julian tetap loyal pada Roderick sampai kemudian Roderick berlaku tidaksenonoh atau asusila (melecehkan) putri Julian, Florinda, sehingga Julian melancarkan dendan kepada Roderick dan bersumpah akan membunuhnya. Lihat George Zidan, *Sang Penakluk Andalusia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 254. Sebagai perbandingan, Julian, Comte Ceuta (Spanyol: Don Julián, Conde de Ceuta), menurut beberapa sumber, adalah seorang gubernur

dikerahkan Musa Ibn Nushair untuk mendapatkan informasi dan jalan terang penaklukan Andalusia, namun belum juga menemukan titik temu solusinya.

Di luar batas kemampuan nalar manusia, ternyata Allah Swt memberikan pertolongan kepada umat Islam Afrika Utara. Dalam situasi sempit dan membeku, Allah SWT membuka hati dan pikiran seorang tokoh Kristen; Julian, untuk berpikir dan proaktif bergabung dengan umat Islam dalam melengserkan kekaisaran Roderick, memenuhi panggilan batinnya dan membalas dendam yang sudah lama terpendam. Pemikiran Julian terus berkembang dan mengendap, yakni tentang sesuatu yang terjadi di sekelilingnya; bumi terasa sempit karena kekuatannya tidak mampu menggerakkan dan menumpahkan dendam kepada Roderick. Kedengkian Julian kepada Roderick sangat mendalam, karena Roderick telah membunuh sahabatnya, Witiza (raja sebelum Roderick). Di sisi lain, karena anaknya pernah dinodai dan dilecehkan Roderick. Oleh karenanya, Julian bersumpah untuk membalas semua perlakuan dan kejahatan Roderick, dan tidak ada pilihan lain selain membantu umat Islam dengan memberikan beberapa kemudahan dan bantuan perlengkapan militer.<sup>18</sup>

Sekali lagi, diskursus khazanah historis Islam di Eropa, esensinya menjelaskan bahwa kedatangan Islam ke tanah Andalusia-Spanyol merupakan peristiwa diluar nalar umat Islam, meskipun sudah lama direncanakan. Jarak yang begitu jauh dari pusat peradaban Islam di Timur (Syria-Hijaz) mengakibatkan penambahan jumlah penduduk Muslim, kekuatan militer, dan perlengkapan perang begitu lambat dan terbatas.

---

pemberontak, kemungkinan seorang mantan datang dalam dinas Bizantium pada Ceuta dan Tangiers yang kemudian tunduk kepada raja Spanyol Visigoth sebelum diam-diam bersekutu dengan Muslim. Menurut penulis sejarah Arab, Julian memiliki peran penting dalam penaklukan Hispania oleh Umayyah, peristiwa penting dalam sejarah Islam, dan dalam sejarah selanjutnya yang kemudian menjadi Spanyol dan Portugal. Lihat Patricia E. Grieve, *The Eve of Spain: Myths of origins in the history of Christian, Muslim, and Jewish conflict* (JHU Press, 2009).

<sup>18</sup> Ibid., 41-41.

Secara kualitas dan kuantitas, kekuatan perang umat Islam di Afrika Utara sangat jauh lebih rendah daripada kekuatan militer dan pertahanan orang-orang Kristen di Spanyol, sehingga tidak dipersepsikan umat Islam akan mampu menaklukkan Spanyol dengan persediaan yang sangat minim. Namun, sesuatu yang sama sekali tidak terduga terjadi, yakni informasi sekaligus gerbang ekspansi wilayah kekuasaan Islam datang dari internal kerajaan Spanyol, dari salah seorang panglima militer kerajaan Spanyol yang bernama Julian.<sup>19</sup>

Angin segar yang datang dari kelompok setempat, bersamaan dengan situasi dan kondisi Spanyol yang berada di ambang kehancuran. Kondisi ekonomi, politik, dan dinamika sosial menuntut rakyat Spanyol memberontak, sehingga muncul separatisme dari beberapa kelompok masyarakat yang pada akhirnya mereka memisahkan diri dari bangsanya sendiri.<sup>20</sup> Tindakan kudeta tersebut mengindikasikan bahwa bangsa Spanyol sedang membutuhkan pertolongan dari umat Islam Afrika Utara. Pertolongan yang

---

<sup>19</sup> Julian merupakan mantan penguasa wilayah Sabtah yang berada di kawasan Spanyol, yang bergabung dengan kaum muslim di Afrika Utara karena konflik dengan raja Roderick dan ketidaksepatannya terhadap kepemimpinan raja Roderick lantaran sistem pergantian kerajaan yang melalui pemberontakan terhadap raja Witiza, sehingga berakhir dengan pembunuhan. Riwayat lain menyebutkan bahwa kebencian Julian terhadap penguasa Andalusia disebabkan perlakuan mereka yang menodai anaknya sehingga ia memiliki rasa ingin dendam yang kuat. Julian adalah salah satu orang yang berpengaruh, petinggi militer yang memiliki kekuatan perlengkapan perang berupa beberapa kapal dan sebagian perangkat lainnya, yang masih setia dengan raja Witiza. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 92. Lihat juga Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 253. Tidak hanya itu, Julian, penguasa Ceuta, memasok segala kebutuhan pasukan muslim, baik informasi atau kelemahan raja Roderic maupun berbagai akses dan fasilitas guna menunjang kebutuhan perang pasukan Muslim. Lihat George Zidan, *Sang Penakluk Andalusia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 259.

<sup>20</sup> Tekanan-tekanan terhadap rakyat Spanyol yang pernah dihapuskan dalam masa pemerintahan Witiza, berlaku kembali pada masa kepemimpinan raja Roderick, sehingga rakyat (orang-orang Yahudi) tersiksa dan terzalimi. Situasi ini yang kemudian mendorong rakyat untuk mengirimkan utusan agar menemui Thariq bin Ziyad, sang gubernur Tangier, agar umat Islam segera melakukan penaklukan Andalusia. Lihat Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, 42.

membebaskan mereka dari cengkraman diskriminasi dan penindasan penguasa, sehingga umat Islam tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan memutuskan untuk menerima tawaran kerjasama Julian, untuk menundukkan raja Roderick dan menguasai Andalusia-Spanyol.

Prosesi penaklukan dan Islamisasi Spanyol berawal dari kiprah Julian dan salah seorang keturunan raja Witiza yang memerintah Spanyol sebelum Roderick; Achilla. Ia memisahkan diri dari gedung istana Roderick, dan pergi ke Afrika utara untuk menemui dan bergabung dengan Julian yang masih setia dengan pemerintahan ayahnya. Kedua sosok tersebut (Achilla dan Julian) merencanakan pemberontakan terhadap kerajaan Roderick, dengan upaya kerjasama dengan Musa ibn Nushair dan menawarkan kepemilikan Ceuta (pelabuhan Sabtah) kepada Thariq ibn Ziyad, Gubernur Tangier, sebagai akomodasi militer dan benteng pertahanan dalam menempuh jalur penaklukan Spanyol.<sup>21</sup>

Diplomasi terus berlangsung, hingga beberapa waktu kemudian secara resmi dan tegas Julian mengirim surat kepada Tharif bin Malik,<sup>22</sup> yang redaksi suratnya tentang negosiasi yang pernah dilakukan antara dirinya dengan umat Islam di Afrika Utara. Kabar yang sangat mengembirakan tersebut disampaikan melalui surat oleh Musa bin Nushair<sup>23</sup> kepada khalifah Walid ibn Abdul Malik (Khalifah Bani Umayyah di Demaskus). Khalifah membalas surat dan menulis,

---

<sup>21</sup> Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, 296. Lihat juga Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 163.

<sup>22</sup> Tharif bin Malik biasa dikenal dengan *kunyah* Abu Zar'ah, seorang panglima perang yang berasal dari suku Amazig (Barbar). Lihat Raghieb As-Sirjani, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, 45.

<sup>23</sup> Musa bin Nushair seorang gubernur yang berhasil menguasai Afrika Utara hingga Andalusia. Wilayah yang telah menjadi sasaran kaum muslim sejak masa khalifah Usman bin Affan, bahkan mereka pernah dan sampai mengepung Konstantinopel namun tidak berhasil menaklukannya. Lihat Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang sejarah*, terj. dari *The Muslim 100 The Lives, Thought and Achievements of The Most Influential Muslims In History*, 33.

“lakukanlah skspedisi-ekspedisi ringan terlebih dahulu dan jangan sampai umat Islam terperdaya.”<sup>24</sup>

Saat itulah, khalifah Al-Walid pun memberikan izin penaklukan Andalusia kepada Musa ibn Nushair dan umat Islam, dengan catatan agar sebelum melakukan penaklukan terlebih dahulu melakukan uji coba atau pengintaian dengan sebuah pasukan kecil. Dengan kata lain, khalifah Al Walid masih menyimpan keraguan terhadap tawaran Julian, karena ia tidak mengetahui informasi dan perjanjian-perjanjian yang disuguhkan Julian. Lagi pula, tawaran kerja sama ini dapat dipersepsikan sebagai upaya dan strategi Julian bersama Roderick untuk mengelabui umat Islam.

Berdasarkan redaksi surat khalifah Al Walid, Musa ibn Nushair melakukan ekspedisi perdana di bawah pimpinan orang kepercayaannya; Tharif bin Malik, sebagai panglima ekspedisi dan perintis penaklukan Andalusia. Tharif adalah panglima muslim pertama yang memasuki Spanyol. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan benua Eropa dengan satu pasukan perang yang berjumlah 500 orang, terdiri dari tentara berkuda dengan menaiki empat buah kapal yang telah disediakan oleh Julian. Dalam penyerangan itu Tharif tidak mendapatkan kesulitan dan perlawanan yang signifikan. Strategi dan pasukannya berjalan mulus, mampu meraih kemenangan dan membawa harta rampasan yang cukup banyak, dan kembali ke Musa bin Nushair di Afrika Utara.<sup>25</sup>

Demikian kedatangan Islam ke Andalusia-Spanyol, prioritas faktornya adalah eksternal, yakni permohonan bantuan Julian kepada umat Islam di Afrika Utara dalam melengserkan kerajaan Roderick dari singgasananya. Bersamaan juga dengan kemelut istana dan desakan gejolak bangsa Spanyol yang merindukan penjajah, sebagai

---

<sup>24</sup> Riwayat lain balasan surat khalifah Al-Walid adalah “seharusnya proyek penaklukan ini diawali oleh datasemen pelopor agar tidak memperdayakan kaum Muslim.” Lihat Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, 297. Lihat juga Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, terj. dari *al Mausûât al Muyassarah al Târikh al Islami*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 217.

<sup>25</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirâsah Islâmiyah II*, 89.

juru pembebas dari situasi yang melelahkan dan menyengsarakan, sehingga dua kekuatan umat Islam dan Julian mendapat responsif dan dukungan dari bangsa Spanyol itu sendiri. Tidak sia-sia, undangan Julian kepada umat Islam ke Spanyol membuahkan hasil yang signifikan dan dramatis. Satu persatu kota Spanyol ditaklukan oleh umat Islam, hingga akhirnya raja Roderick berhasil dibunuh dan menguasai hampir seluruh Andalusia.<sup>26</sup>

### C. *“Memorandum of Understanding” (MoU) Julian dengan Pasukan Muslim*

Perluasan wilayah kekuasaan Islam ke Andalusia memiliki ciri yang unik daripada beberapa penaklukan wilayah lainnya. Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, bahwa Islam memasuki Spanyol diawali dengan proses diplomasi antara umat Islam Afrika Utara dengan kelompok separatisme dan pemberontak raja Roderick di Spanyol, yang diprakarsai oleh Julian. Melalui diplomasi dua kubu kontradiktif<sup>27</sup>, inilah Islam kemudian memiliki ruang yang sangat terbuka dan potensial untuk menaklukan Spanyol.

Pada dasarnya, rencana penaklukan Andalusia hanyalah semata-mata misi dakwah Islam. Sesuatu yang sama sekali tidak terpikirkan,

---

<sup>26</sup> Pada 711 pasukan Muslim menginvasi dan dalam tujuh tahun menaklukan semenanjung Iberia. Itu menjadi salah satu peradaban Muslim yang hebat; mencapai puncaknya dengan kekhalifahan Umayyah di Kordoba pada abad kesepuluh. Kekuasaan Muslim menurun setelah itu dan berakhir pada 1492 ketika Granada ditaklukan. Spanyol Islam adalah campuran multi-budaya dari orang-orang dari tiga agama monoteistik besar: Muslim, Kristen, dan Yahudi. Meskipun orang Kristen dan Yahudi hidup di bawah batasan, untuk sebagian besar waktu ketiga kelompok itu berhasil bergaul bersama, dan sampai batas tertentu, mendapat manfaat dari kehadiran satu sama lain. Itu membawa tingkat peradaban ke Eropa yang cocok dengan ketinggian Kekaisaran Romawi dan Renaisans Italia. Lihat Jerrilynn Denise, Dodds, ed. *al-Andalus: the art of Islamic Spain* (Metropolitan Museum of Art, 1992); Thomas F. Glick, *Islamic and Christian Spain in the early middle ages*. Vol. 27 (Brill, 2005).

<sup>27</sup> Kontradiktif yang dimaksud adalah kubu orang-orang Kristen; Julian dan pengikutnya, pada dasarnya merupakan bangsa penentang umat Islam Afrika Utara. Bahkan gubernur Afrika Utara; Musa bin Nushair, mendapatkan kesulitan untuk mencari celah kelemahan benteng Sabtah, yang pada saat itu dikuasi oleh Julian. Lihat Raghieb As-Sirjani, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*,. 40.

Julian, sang penguasa Saktah malah bermaksud menyerahkan Saktah kepada umat Islam Afrika Utara, serta membantu untuk sampai ke Andalusia. Umat Islam tidak sedikitpun merencanakan dan memikirkan tentang rampasan perang. Tidak pernah terlintas hasrat dan pemikiran pada kekayaan yang dimiliki oleh Witiza,<sup>28</sup> Julian dan Roderick. Tujuan penaklukan adalah murni misi *tarbiyah al-islamiyah* terhadap penduduk Andalusia, agar mereka menjadi hamba yang taat kepada Tuhan seluruh umat manusia.

Berdasarkan surat balasan khalifah al-Walid ibn Abdul Malik<sup>29</sup> kepada gubernur Afrika Utara; Musa bin Nushair, yang esensinya mengungkapkan persetujuannya tentang diplomasi dan kerjasama yang ditawarkan Julian kepada umat Islam, maka Musa bin Nushair pun segera menindaklanjuti progress tersebut. Dengan kata lain, gubernur Afrika Utara bersedia membantu Julian dan kelompoknya melakukan penyerangan terhadap Spanyol, karena inilah takdir yang sebenarnya dinanti umat Islam, setelah sekian lama merencanakan, namun selalu tertunda. Hal ini terjadi pada tahun 710 M, atau satu tahun sebelum panglima Thariq bin Ziyad melakukan penyerangan dan menaklukan beberapa kota di Spanyol.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Kekayaan Witiza di bumi Andalusia sangat melimpah. Ia sendiri memiliki 3000 properti berupa bangunan-bangunan megah dan beberapa tanah. Kekayaan itu dirampas oleh Roderick, sehingga apabila umat Islam berhasil melengserkan Roderick maka kekayaan itu akan diberikan seluruhnya kepada umat Islam. Lihat Ibid., 42.

<sup>29</sup> Al-Walid Ibn Abdul Malik merupakan salah satu khalifah dari dinasti Bani Umayyah yang cukup bersinar dalam pemerintahannya. Ia memerintah setelah khalifah Abdullah ibn Zubayr sejak umur 33 tahun, yakni pada tahun 92 H, atau tepatnya mulai tahun 705 sampai 715 M. Beberapa di antara keberhasilannya adalah; ia membangun Masjid Agung Damaskus, Qubba al-Sakhr, memperluas halaman Masjidil Haram, mendirikan Rumah Sakit, dan lain sebagainya. Ia juga banyak berhasil melakukan ekspansi wilayah mulai dari timur hingga barat, termasuk Andalusia. Lihat Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Diterjemah Oleh Zainal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2014), 265.

<sup>30</sup> Selisih Antara misi intelijen yang sukses dipimpin oleh Tharif bin Malik dengan penaklukan Andalusia adalah satu tahun. Penaklukan Andalusia terjadi pada tahun 711 M/92 H, sehingga dapat dikatakan bahwa negosiasi dan kesepakatan kerjasama Julian dengan umat Islam terjadi pada tahun 710 M. lihat Raghil As-Sirjani, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*,. 49.

Kesepakatan rencana penyerangan Andalusia oleh Julian dengan umat Islam merupakan sebuah rencana rahasia yang hanya diketahui oleh kalangan elite politik. Peristiwa tergulingnya raja Roderick dengan upaya pengepungan, penyerangan dan penaklukan kota-kota penting di Andalusia adalah suatu rangkaian peristiwa dalam rencana menggulingkan raja Roderick di Andalusia. Proses itu berlangsung dengan perjanjian dan kesepakatan Antara Julian dan umat Islam. Kesepakatan dilanjutkan dengan proses ekspedisi awal yang dilaksanakan untuk mengetahui kondisi-kondisi yang memungkinkan rencana penyebarangan berjalan dengan maksimal. Beberapa negosiasi yang ditawarkan Julian dan disepakati bersama umat Islam, Antara lain:

1. Julian akan menyerahkan pelabuhan Sabtah kepada umat Islam, sebagai salah satu lintasan kota dalam menelusuri lorong-lorong penaklukan Andalusia. Sabtah termasuk kota yang sudah sangat lama menjadi problem dalam perjalanan penaklukan umat Islam, khususnya penaklukan ke arah Eropa.
2. Julian bersedia membantu mengakses semua informasi terkait kota-kota potensial penaklukan, bahkan seluruh informasi bumi Andalusia yang dibutuhkan umat Islam.
3. Julian akan menyerahkan seluruh harta rampasan dan kekayaan Andalusia kepada umat Islam.<sup>31</sup>

Poin-poin penawaran Julian kepada umat Islam, sangat membantu terhadap kelancaran penaklukan Andalusia. Informasi tentang kota-kota Spanyol mempermudah umat Islam menemukan celah dan kelemahan orang-orang Kristen, sehingga penyusunan strategi dan persiapan militer dapat dipertimbangkan dengan matang dan maksimal. Apalagi peristiwa penyerahan sabbah merupakan satu-satunya harapan umat Islam selama bertahun-tahun, karena dengannya penaklukan-penaklukan ke tanah eropa dapat dilakukan dengan mudah, dengan ketersediaan benteng pertahanan sabbah.

Sementara beberapa alasan Musa bin Nushair menerima penawaran Julian di antaranya *pertama*, karena Antara penduduk

---

<sup>31</sup> Ibid., 42.

spanyol dengan afrika utara terlibat dalam suasana perang. Sebab penduduk spanyol terutama yang beragama Kristen pernah melakukan beberapa kali penyerangan terhadap daerah pantai afrika yang sudah dikuasi oleh kaum muslimin. *Kedua*, penduduk spanyol pernah memberikan bantuan kepada tentara romawi dan berusaha menduduki beberapa daerah muslim di pantai afrika. Dasar pertimbangan itu dikemukakan musa pada khalifah walid bin abdul malik, sewaktu musa minta izin untuk mengirimkan bantuan tentara ke spanyol. Khalifah menyetujui rencana Musa.<sup>32</sup>

#### **D. Keterlibatan Penguasa Setempat dalam Ekspansi Wilayah Islam di Andalusia**

Sudah menjadi rahasia umum bahwa tatkala suatu daerah diserang seseorang atau kelompok, maka ia akan mempertahankan kekuasaannya. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak satupun seseorang atau kelompok yang rela suku dan wilayahnya diganggu dan diusik, apalagi diserang dan ditaklukan. Namun berbeda dengan Julian sang penguasa Sabtah, ia bahkan memberikan jalan yang sangat luas bagi pasukan militer umat Islam untuk memasuki Andalusia, bahkan ia memiliki peranan penting dalam perluasan wilayah. Ia dan orang-orangnya menjadi penunjuk lapangan dalam setiap perjalanan-perjalanan penaklukan kota-kota Andalusia.

Sekali lagi, perluasan wilayah ke Andalusia melibatkan penguasa setempat dalam memperlancar proses perjalanan penaklukan-penaklukan. Julian sebagai penguasa wilayah ceuta dan tangier ketika itu meminta kepada Musa ibn Nushair untuk menaklukan Andalusia. Tidak hanya meminta memasuki Andalusia, Julian juga menyediakan beberapa perahu dan kapal-kapal untuk membawa pasukan umat Islam dalam pertempuran penaklukan Andalusia. Posisi Julian dalam pemerintahan Visigoth<sup>33</sup> merupakan prakondisi yang menentukan

---

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 161.

<sup>33</sup> Di antara suku-suku Gothic di Barat, suku Visigoth yang paling menonjol dan menguasai Spanyol pada abad kelima, yang kemudian berhasil memisahkan Spanyol dari imperium Romawi. Mereka mendirikan sebuah pemerintahan

bagi masuknya pasukan umat Islam ke Andalusia. Sebagai penguasa Saptah, ia memiliki hubungan baik dengan kekaisaran Visigoth dan dengan posisi wilayah kekuasaannya Julian memiliki keleluasaan untuk bisa mengatur taktik dan strategi penyerangan dan penggulingan kekuasaan raja Roderick

#### **E. “UNDANGAN” ISLAM KE SPANYOL: Trajektori, Negosiasi dan Konversi Kekuasaan**

Terdapat fakta menarik - yang mungkin terlupakan oleh para sejarawan - bahwa masuknya Islam di Andalusia atas “undangan” Julian dalam rangka memerangi Roderick, penguasa yang tengah berkuasa di Andalusia. Pucuk dicinta ulam pun tiba, begitulah kira-kira peribahasa yang bisa dilukiskan. Bagaimana tidak, sudah lama sebenarnya kaum muslim memiliki ide untuk menaklukan Andalusia, namun kerap kali ide tersebut belum tertunaikan. Pasukan Islam di masa Usman bin Affan, misalnya, telah sampai ke Konstantinopel dan mengepungnya, namun tidak dapat menaklukkan. Untuk dapat menaklukkan Konstantinopel, kata Usman bin Affan, kalian harus menaklukkan terlebih dahulu Andalusia sebagai *entry point* memasuki dan menaklukkan Konstantinopel.<sup>34</sup>

Adapun yang dimaksud “harus menaklukkan Andalusia” adalah agar misi pasukan Muslim dan misi dakwah Islam ke Eropa Timur dapat berjalan dengan baik pasca menaklukkan Andalusia dan Konstantinopel. Namun ketika itu, pasukan Muslim belum berhasil menundukkan Spanyol kecuali di masa pemerintahan Bani Umayyah, persisnya di bawah panglima Musa bin Nushari.<sup>35</sup> Ketika itu, kaum Muslim telah berhasil menaklukkan seluruh semenanjung Afrika

---

bernama Gothic yang pada tahun 92 H/ 711 M berhasil ditaklukkan Islam melalui gerakan Thariq bin Ziyad, seorang panglima dari suku Barbar yang sangat masyhur. Lihat George Zidan, *Sang Penakluk Andalusia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 5-6.

<sup>34</sup> Raghil al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 33.

<sup>35</sup> Raghil al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 33.

Utara, seperti Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko. Bahkan, mereka berhasil sampai dan mendarat di ujung perbatasan terjauh kawasan Maroko dan tepian Laut Atlantik.<sup>36</sup> Dengan demikian, tidak ada alasan berarti untuk tidak melanjutkan misi penaklukan kecuali melalui dua jalan; jalan menuju Utara dengan menyeberangi Selat Gibraltar dan masuk melalui Spanyol dan Portugis, dan/atau jalan menuju ke arah Selatan tepatnya di Padang Sahara yang begitu luas dengan jumlah penduduk yang teramat sedikit.<sup>37</sup>

Atas pertimbangan itu, kaum Muslimin segera bergerak dengan memilih trayek Utara yang konsekuensinya harus menaklukan Andalusia (Spanyol).<sup>38</sup> Lebih dari itu, patut digarisbawahi bahwa misi kaum muslim untuk menyebarkan syiar Islam melalui mekanisme penaklukan tidak berorientasi pada ekspansi wilayah atau kekuasaan baru atau bahkan tidak demi mengumpulkan dan mengeruk kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) suatu wilayah sebagaimana yang dilakukan Barat atas negara Timur, melainkan murni hanya menegakkan bendera Islam dan mengajarkan agama ini (Islam) kepada bangsa Eropa secara lebih luas dan damai. Inilah misi utama penaklukan sepanjang sejarah Islam. Dan hal itu – mengutip Raghīb as-Sirjani – baru terwujud di kawasan Afrika Utara sekitar tahun 80-an Hijriyah, sehingga tidak heran misi tersebut juga sama ketika menaklukkan Andalusia.<sup>39</sup>

Misi penaklukan Andalusia tidak terlepas dari keterlibatan tiga panglima besar Islam; Tharīf bin Malik, Tharīq bin Ziyād dan Musa bin Nušhair. Musa bin Nušhair, misalnya, mampu mengatasi problematika pasukan umat Islam yang sedikit melalui bantuan bangsa Berber. Ia juga berhasil memenuhi kebutuhan jumlah armada laut dengan strategi membangun sejumlah pelabuhan dan

---

<sup>36</sup> Raghīb al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 19.

<sup>37</sup> Raghīb al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 19.

<sup>38</sup> Lihat Walter E. Kaegi, *Muslim expansion and Byzantine collapse in North Africa* (Cambridge University Press, 2010); Ibn 'Abd al-Hakam, Charles Cutler Torrey (ed.). *Kitāb futūḥ miṣr wa akbārahā: The History of the Conquests of Egypt, North Africa, and Spain* (New Haven: Yale University Press, 1922).

<sup>39</sup> Raghīb al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 20.

memproduksi kapal-kapal perang. Namun bukan berarti ia terbebas dari problematika pelik, seperti persoalan Pelabuhan Sabtah. Hal ini tetap menjadi masalah yang belum tuntas secara keseluruhan. Pelabuhan sabtah satu-satunya pelabuhan kala itu yang begitu kuat dengan benteng di bawah kekuasaan tokoh Kristen, Julian. Meskipun Musa bin Nushair telah mengerahkan segala upaya dan potensinya, serta menyusun strategi dan kekuatan militer yang dimilikinya, namun tetap belum membuahkan hasil yang diinginkan.<sup>40</sup>

Mengikuti As-Sirjani, kronologi peristiwa ini dirunut sebagai berikut.<sup>41</sup> *Pertama*, pada akhirnya Julian dengan sungguh-sungguh berpikir serius melihat dinamika yang sedang terjadi di sekelilingnya. Bumi ini mulai terasa sempit baginya dan kaum muslimin sedikit demi sedikit semakin hari semakin bertambah kuat. Ia pun mulai gelisah, sampai kapan ia akan tetap berdiri tegak dengan kekuasaannya apabila menghadapi mereka jika suatu saat mereka datang menyerangnya?. *Kedua*, dari sisi yang berbeda, pribadi Julian mempunyai rasa dendam dan kedengkian yang sangat dalam terhadap Roderic, penguasa Andalusia.

Hal itu dikarenakan Roderic telah membunuh sahabatnya, Witiza. Keduanya (Julian dan Witiza) memiliki hubungan emosional yang erat dan baik. Suatu ketika anak-anak Witiza meminta tolong kepada Julian untuk berkontribusi dalam rencana penyerangan terhadap Roderic. Namun Julian tidak memiliki kekuatan yang memadai untuk menghadapi Roderick, sebagaimana juga anak-anak Witiza tidak mampu melakukannya. Problematika inilah yang kemudian memunculkan permusuhan sengit antara penguasa Sabtah dengan penguasa Andalusia. Apabila demikian adanya, jadi hendak ke mana Julian akan menyelamatkan diri ketika kaum muslimin kemudian berhasil menguasai Pelabuhan Sabtah?

*Ketiga*, banyak riwayat yang menuturkan bahwa, penyebab utama terjadinya ketegangan hubungan antara penguasa Sabtah, Julian, dengan penguasa Andalusia adalah tindakan pelecehan yang

---

<sup>40</sup> Raghil al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 40.

<sup>41</sup> Raghil al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 40-42.

dilakukan oleh yang terakhir ini terhadap putri Julian. Roderick menodai putrinya. Seketika Julian tahu tentang itu, saat itu pula ia bersumpah untuk membalas dendam atas perlakuan Roderick terhadap putrinya. Ia tidak mempunyai alternatif lain selain membantu kaum muslimin dan memberikan bantuan serta kemudahan dalam rencana penaklukan.<sup>42</sup>

*Keempat*, hal terakhir yang muncul dalam dugaan kita, bahwa akan terjadi pemikiran Julian tentang keberpihakan situasi dan kondisi Andalusia secara internal yang seluruhnya mengarah kepada kaum muslimin, jika mereka bermaksud untuk menaklukkan Andalusia. Julian mengetahui secara pasti bahwa Roderick telah benar-benar menzalimi rakyat Andalusia dan mengharuskan mereka membayar pajak diluar kemampuan. Akibatnya adalah mereka hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan yang sangat parah dan menyedihkan.

Sementara dia sendiri menikmati fasilitas dan kekuasaannya secara semena-mena. Situasi inilah yang membuat mereka sangat membencinya dan berharap dapat membebaskan diri darinya. Roderick juga kembali menekan orang-orang Yahudi, padahal tekanan itu telah dihapuskan di masa Witiza. Namun ketika Roderick berkuasa, ia kembali melakukan tekanan dan kekerasan terhadap mereka, sehingga mereka mengirim utusan untuk menemui Thariq bin Ziyad dan mendorongnya untuk melakukan penaklukan Andalusia.<sup>43</sup> Selain itu, terdapat keinginan kuat Julian untuk mengembalikan semua hak milik dan kekayaan anak-anak Witiza yang begitu melimpah di tanah Andalusia, yang pernah dirampas oleh Roderick.

Dengan *setting*-an Allah, kecamuk pemikiran ini mengendap dan berkembang dengan baik di otak Julian. Sementara pada saat yang

---

<sup>42</sup> Selengkapnya baca Al-Himyari, *Ar-Raudhah Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar*, 34, dan Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/251-252); Lihat juga Raghīb al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 41.

<sup>43</sup> Husain Mu'nis, *Mausu'ah Tarikh Al-Andalusia* (1/15-16) dan Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalusia*, 23-33; Lihat juga Raghīb al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 42.

bersamaan, Musa bin Nushair membangun kekuatan umat Islam dan mulai mengalami kebingungan. Namun demikian, tiba-tiba Julian mengirim utusan menemui Thariq bin Ziyad, gubernur Tangier-berjarak beberapa kilometer dari Pelabuhan Sabtah-dengan tujuan melakukan negosiasi seperti yang telah dijelaskan di muka. Kaum muslimin sama sekali tidak pernah memikirkan sedikit pun tentang keuntungan materi dalam setiap penaklukan.

Tidak pernah sedikit pun mereka berhasrat pada kekayaan yang dimiliki oleh Witiza, atau Julian, atau Roderick, bahkan siapa pun. Tujuan mereka adalah untuk mengajarkan Islam kepada seluruh manusia dan membuat mereka memeluk agama Islam dengan sebenar-benarnya. Jika mereka masuk Islam, maka mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslimin yang lain. Namun jika mereka tidak masuk Islam dan ingin membayar *jizyah*, maka saat itu pula seluruh kekayaan yang dimilikinya akan diserahkan kepada kaum muslimin.<sup>44</sup>

Berawal dari sinilah, mengutip As-Sirjani, maka harga yang ditawarkan Julian begitu murah sementara keuntungan yang akan diperoleh kaum muslimin begitu sangat berharga. Panglima Thariq bin Ziyad pun segera mengirimkan utusan menemui Musa bin Nushair (yang saat itu berada di Qairuwan, ibukota kawasan Afrika Utara kala itu - sekarang letaknya di Tunisia) untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya. Mendengar informasi itu, ia sangat berbahagia dengan penuh semangat. Dengan Segera, Musa bin Nushair pun mengirimkan utusan untuk menemui Khalifah Umawiyah, Al-Walid bin Abdul Malik, untuk menyampaikan kabar yang sama kepadanya serta meminta izin agar segera menaklukkan Andalusia. Al-Walid pun menuliskan surat untuknya agar ia menindaklanjuti rencana penaklukan dengan perintah agar memasuki wilayah itu secara bertahap. Jangan sampai ia mengorbankan kaum muslimin tenggelam di dalam lautan yang hebat gelombangnya. Musa bin Nushair pun membalas surat dan mengatakan bahwa yang akan mereka lintasi bukanlah lautan, akan tetapi hanya sebuah teluk

---

<sup>44</sup> Raghīb al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 44.

yang siapa pun dapat melihat dengan jelas bagian yang ada di seberangnya.<sup>45</sup>

Saat itulah, Al-Walid bin Abdul Malik pun memberikan izin kepadanya. Tapi ia mempersyaratkan satu hal yang juga sebenarnya telah dipikirkan sebelumnya oleh Musa bin Nushair. Pemikiran bahwa ia tidak boleh memasuki Andalusia kecuali setelah ia mengujicobanya dengan mengutus sebuah pasukan kecil kaum muslimin, karena ia tidak pernah tahu sejauh mana kebenaran informasi yang disampaikan Julian tentang Andalusia. Lagi pula siapa yang menjamin bahwa Julian tidak akan mengkhianati kesepakatan itu. Bisa jadi, ia membuat kesepakatan dengan Roderick atau dengan pihak lain tanpa sepengetahuan Musa bin Nushair.

Beberapa riwayat berbahasa Arab dan asing banyak menyebutkan nama Julian sang penguasa Sabtah dan memasukkannya dalam setiap fase penaklukan kaum muslimin di Andalusia. Mereka menyebutkan pula bahwa ide untuk menaklukkan Andalusia tidak pernah muncul kecuali setelah Julian menawarkan bantuan kepada kaum muslimin untuk melakukan penaklukan tersebut. Dapat pula setelah permintaannya kepada kaum muslimin untuk mengembalikan anak-anak Witiza sebagai penguasa Andalusia dan melakukan pembalasan dendam kepada Roderick yang telah menodai putrinya.

Adapun fakta sebenarnya adalah hubungan antara Julian penguasa Sabtah dengan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair mulai terjadi pada saat yang sama. Kala itu, Musa bin Nushair (gubernur Afrika) sedang memikirkan penaklukan Andalusia. Hal ini tepatnya terjadi pasca penaklukan Tangier yang tepat berhadapan dengan Andalusia. Maka menjadi begitu logis apabila kemudian Andalusia menjadi langkah kedua dalam misi penaklukan yang dipikirkan oleh Musa bin Nushair. Sama sekali tidak menafikan adanya hubungan antara kedua pihak; Islam dan Spanyol. Tetapi tidak menetapkannya sebagai penyebab utama munculnya ide

---

<sup>45</sup> Anonim: *Akhbar Majmu'ah*, 16; Ibnul Atsir, *Al-Kami lfi At-Tarikh* (4/267), Al-Himyary, *Al-Raudhah Al-Mi'thar*, 35; Al-Muqri, *Nafti Ath-Thib* (1/253); Raghib al-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 44.

penaklukan itu. Karena hal itu tentu saja meremehkan nilai penaklukan Islam terhadap negeri tersebut; karena sebagian pihak menuduh bahwa bantuan dan fasilitas yang diberikan Julian kepada Thariq-lah yang membantu kesuksesan penaklukan tersebut. Meskipun tidak boleh menafikan bahwa hal itu termasuk faktor pendukung kesuksesan penaklukan yang dilakukan kaum muslimin. Tidak dapat dinafikan juga bahwa Julian memang telah memberikan bantuan dan fasilitas untuk kaum muslimin; khususnya terkait informasi yang berhubungan dengan lokasi dan jalur keluar-masuk di negeri itu. Tapi jika itu dikatakan sebagai satu-satunya faktor, jelas adalah sebuah perkara yang tidak dikehendaki oleh kebenaran sejarah.<sup>46</sup>

#### 4. Kesimpulan

Di antara capaian terbesar peradaban umat Islam di era klasik salah satunya adalah penaklukan (*futuh*) ke arah Barat, yakni Hijaz menuju Syiria (Syam), Mesir, Afrika Utara (*Ifriqiyya*) hingga ke Andalusia, Semenanjung Iberia. Penaklukan Andalusia begitu penting karena disebabkan dua hal fundamental. *Pertama*, Andalusia merupakan entry point titik penaklukan dari jalur utara yang akan membukakan pintu-pintu penaklukan wilayah lain, semisal Konstantinopel. Tidak hanya itu, wilayah ini dianggap dan diasumsikan sebagai representasi peradaban Barat sehingga misi penaklukan tidak hanya berfokus pada persoalan teologis semata, melainkan kultural (kebudayaan), politis dan sosial-kemasyarakatan, lebih dari wilayah-wilayah lainnya.

*Kedua*, bahwa ternyata capaian sosial-budaya yang dilakukan umat Islam ke Andalusia pada muaranya pasca penguasaan hampir selama 7 abad berakhir secara tragis dan hampir tidak menyisakan apa-apa. *Ketiga*, Islamisasi di Spanyol (Andalusia) ternyata tidak terlepas dari “undangan” Julian, Raja Kristen untuk memerangi hegemoni kekuasaan Roderik, Raja Andalusia yang dzalim dan

---

<sup>46</sup> Raghīb al-Sirjānī, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 45-46.

otoriter kala itu. Perluasan wilayah ke Andalusia juga melibatkan penguasa setempat dalam memperlancar mekanisme trayek penaklukan-penaklukan. Julian sebagai penguasa wilayah Ceuta. Tidak hanya meminta memasuki Andalusia, Julian juga memberi berbagai kemudahan akses dan memfasilitasinya, di antaranya menyediakan beberapa perahu dan kapal-kapal untuk membawa pasukan umat Islam dalam pertempuran penaklukan Andalusia.

### Daftar Referensi

- Aizid, R. (2017). *Pesona Baghdad & Andalusia: Meneropong Masa Kejayaan Islam di Baghdad dan Andalusia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alatas, A. (2007). *Sang penakluk Andalusia: Tariq ibn Ziyad & Musa ibn Nusayr*. Jakarta: Zikrul Media Intelektual.
- Al-Hakam, Ibn 'Abd, Charles Cutler Torrey (ed.). (1922). *Kitāb futuḥ misr wa akbārahā: The History of the Conquests of Egypt, North Africa, and Spain*. New Haven: Yale University Press.
- Ali, R. U. (2012). Medieval Europe: The myth of dark ages and the impact of Islam. *Islamic Studies*, 155-168.
- Al-Ibadi, A. H. (1964). *Al-Mujmal Fī Tārīkh Al-Andalus*. Beirut: Dar Al-Qalam.
- Amara, A. (2011). L'islamisation du maghreb central (viie-xie siècle). *Islamisation et arabisation de l'Occident musulman médiéval (VIIe-XIIe siècle)*, Paris, Publications de la Sorbonne, 103-128.
- Amin, S. M. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- As-Sirjani, R. (2020). *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam Di Spanyol*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Chejne, A. G. (1973). "Islamization and Arabization in al-Andalus: A General View," dalam Speros Vryonis (ed.) *Islam and Cultural Change in the Middle Ages*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Dodds, Jerrilynn Denise, ed. *al-Andalus: the art of Islamic Spain*. Metropolitan Museum of Art, 1992.
- Glick, Thomas F. *Islamic and Christian Spain in the early middle ages*. Vol. 27. Brill, 2005.

- Grieve, P. E. (2009). *The Eve of Spain: Myths of origins in the history of Christian, Muslim, and Jewish conflict*. JHU Press.
- Ibrahim, Q. A. dan Muhammad A. Saleh. (2014). *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman.
- Ismail, F. (2017). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kaegi, W. E. (2010). *Muslim expansion and Byzantine collapse in North Africa*. Cambridge University Press.
- Khan, M. M. (2012). *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, terj. Dari *The Muslim 100 The Lives, Thought And Achievements Of The Most Influential Muslims In History*. Jakarta: Noura Books.
- Pulungan, S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Saputri, I. N. (2021). Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 149-157.
- Senata, A. P., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam. *Ulul Albab*, 22(2), 232.
- Siregar, L. H. (2016). ANDALUSIA: Sejarah Interaksi Religius dan Linguistik. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(2).
- Syukur, F. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam, Jilid 1*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir. (2013). *Ensiklopedi Sejarah Islam*, terj. dari *al Mausuu'at al Muyassarah al Tarikh al Islami*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Tohir, M. (1981). *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yatim, B. (2014). *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zidan, G. (2014). *Sang Penakluk Andalusia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

